

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia, istilah "*health*" mencakup dua pengertian, yaitu "sehat" dan "kesehatan". Penggunaan istilah "sehat" merujuk pada keadaan atau kondisi subjek, seperti individu yang sehat, anak yang sehat, ibu yang sehat, dan lain sebagainya. Sementara itu, penggunaan istilah "kesehatan" mengacu pada sifat dari subjek, seperti kesehatan manusia, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat, kesehatan individu, dan sebagainya. Konsep "sehat" dalam konteks kondisi memiliki batasan yang beragam. Secara umum, "sehat" diinterpretasikan sebagai keadaan individu yang bebas dari penyakit, tanpa keluhan, mampu melakukan aktivitas sehari-hari, dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023, kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif.

Ruang mulut diidentifikasi sebagai portal utama bagi intake nutrisi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan optimal individu. Selain itu, ruang oral juga dikenal sebagai habitat bagi mikroorganisme patogen yang berpotensi mengancam kesehatan secara keseluruhan. Keterkaitan antara kesehatan oral dan kesejahteraan umum telah diperkuat oleh kesadaran akan dampak negatif dari kondisi gigi dan mulut yang tidak sehat terhadap kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, menjaga kesehatan mulut bukanlah hanya bagian dari upaya menjaga kesehatan umum, melainkan juga merupakan elemen kunci dalam memelihara kesejahteraan tubuh secara keseluruhan. Selain itu, perubahan

patologi yang terjadi dalam jaringan mulut dapat dijadikan indikator penting bagi perubahan status kesehatan individu (Sugiharto, 2003 dalam Adnyani *et al.*, 2016).

Perawatan kesehatan mulut merujuk pada praktek menjaga kebersihan mulut dan gigi dengan menghilangkan residu makanan dan plak dari permukaan gigi dan jaringan mulut lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencegah penyakit gigi dan menjaga kesehatan oral yang optimal (Setyaningsih, 2007 dalam Yuditami *et al.*, 2015). Perawatan kesehatan mulut dianggap sebagai komponen penting dalam meningkatkan kesejahteraan umum, karena mulut berperan lebih dari sekadar tempat masuknya nutrisi dan cairan ke dalam tubuh, melainkan juga memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan secara keseluruhan, yang sering kali tidak disadari oleh banyak individu (Riyanti, 2005 dalam Ratih dan Yudita, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2018) menyatakan Kesehatan gigi dan mulut memegang peran yang signifikan dalam menjaga kesehatan secara umum, kesejahteraan, dan kualitas hidup seseorang. Kondisi kesehatan gigi dan mulut didefinisikan sebagai keadaan di mana gigi-geligi dan jaringan pendukungnya bebas dari sensasi tidak nyaman dan penyakit-penyakit yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada, kanker di area mulut dan tenggorokan, infeksi pada luka-luka di mulut, penyakit periodontal yang melibatkan gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta berbagai penyakit dan gangguan lainnya yang dapat mengganggu fungsi-fungsi dasar seperti menggigit, mengunyah, tersenyum, dan berbicara.

Aspek kesehatan mulut dan gigi menjadi esensial dalam menjaga kesejahteraan keseluruhan individu. Tidak melakukan praktik sanitasi oral yang

memadai dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan oral dan gigi. Untuk mencegahnya, diperlukan upaya pencegahan yang optimal, termasuk praktik menyikat gigi yang efektif, penerapan teknik yang sesuai, pemilihan pasta gigi yang tepat, dan menjalankan rutinitas menyikat gigi secara teratur (Hidayat & Tandiari, 2016).

Berdasarkan penelitian dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, ditemukan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak berusia 10–14 tahun di Indonesia mencapai 55,6%, sementara hanya 9,4% dari mereka yang mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan gigi. Hasil Riskesdas Provinsi Bali tahun 2018 juga menunjukkan bahwa Provinsi Bali memiliki tingkat prevalensi yang tinggi terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan 58,45% penduduknya mengalami masalah tersebut. Prevalensi ini juga terlihat dalam kelompok umur spesifik, dimana kelompok umur 5-9 tahun mencapai 73,22%, kelompok umur 10-14 tahun mencapai 53,47%, dan Kota Denpasar sendiri memiliki prevalensi sebesar 59,64%. Berdasarkan data yang tercatat, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat di Provinsi Bali rutin menyikat gigi setiap hari, proporsi yang melakukannya pada waktu yang tepat relatif rendah. Hasil survei menunjukkan bahwa dalam kelompok usia 5-9 tahun dan 10-14 tahun, persentase individu yang menyikat gigi setiap hari cukup tinggi, namun jumlah yang melakukannya pada waktu yang tepat masih minim. Bahkan di Kota Denpasar, di mana kebiasaan menyikat gigi harian umum, hanya sebagian kecil yang melakukan aktivitas tersebut dengan tepat waktu. Hal ini

menggambarkan adanya keterbatasan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait dengan praktik pencegahan penyakit gigi dan mulut.

Pengetahuan merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang muncul setelah individu melakukan pengamatan terhadap objek yang spesifik. Proses pengamatan ini melibatkan penggunaan panca indera manusia, termasuk penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Mayoritas pengetahuan yang diperoleh oleh individu berasal dari penggunaan penglihatan dan pendengaran. Keterampilan dan perilaku seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan individu memainkan peran vital dalam memelihara kesehatan gigi dan rongga mulut. Kekurangan pengetahuan dan kesadaran berpotensi menyebabkan pengabaian terhadap masalah kesehatan gigi dan rongga mulut. Ketidapahaman terhadap prinsip-prinsip dasar perawatan gigi dapat mengakibatkan adopsi perilaku yang merugikan, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan gigi dan rongga mulut individu (Setyaningsih, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astiari (2023), evaluasi terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa kelas V di SDN 1 Baler Bale Agung, Wilayah Kerja Puskesmas 1 Negara pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 35 siswa, 20 siswa (57,2%) memiliki pengetahuan menyikat gigi yang baik, 14 siswa (40%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 1 siswa (2,8%) yang memiliki pengetahuan kurang. Rata-rata pengetahuan menyikat gigi pada siswa tersebut adalah (77,9) dengan kategori baik. Sebanyak 24 siswa

(68,6%) membutuhkan bimbingan dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi, sementara hanya 2 siswa (5,7%) menunjukkan tingkat keterampilan yang sangat baik atau baik. Kategori cukup diwakili oleh 7 siswa (20%), menyisakan rata-rata sebesar 52,8% dari populasi siswa yang membutuhkan bimbingan dalam aspek tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sirat dkk. (2023) mengenai evaluasi pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV di SDN 5 Dauh Puri Denpasar Selatan tahun 2023, disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dengan 12,5% memiliki pengetahuan baik, 40,6% memiliki pengetahuan cukup, dan 46,9% memiliki pengetahuan kurang. Nilai rata-rata pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,34, yang menunjukkan pengetahuan siswa secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai cukup. Secara keseluruhan, 6,2% dari individu menunjukkan keterampilan menyikat gigi yang sangat baik, sementara 25% menunjukkan keterampilan yang baik. Sebanyak 46,9% menunjukkan keterampilan yang cukup, sementara 21% memerlukan bimbingan tambahan dalam keterampilan menyikat gigi. Rata-rata keterampilan menyikat gigi dari seluruh populasi adalah 62,5, yang mengindikasikan bahwa mayoritas individu memiliki keterampilan yang cukup dalam menyikat gigi.

Selama masa sekolah, anak-anak seringkali mengambil keputusan sendiri terkait pilihan makanan, cenderung memilih yang manis sesuai dengan preferensi individu mereka. Meskipun demikian, mereka memiliki kecenderungan yang

rendah dalam menjaga kesehatan gigi. Pola konsumsi makanan manis yang berlebihan serta kurangnya kebiasaan membersihkan gigi setelah mengonsumsi makanan tersebut dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan gigi yang perlu mendapat perhatian serius (Aprilianti & Effendi, 2021).

Siswa Sekolah Dasar umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebersihan gigi dan mulut. Oleh karena itu, peran penting Sekolah Dasar dalam mempromosikan kesehatan gigi dan mulut tidak dapat diabaikan. Mereka rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut karena kebiasaan yang tidak mendukung kesehatan gigi sering kali terbentuk pada fase ini. Salah satu kebiasaan yang umum diamati adalah kurangnya kebiasaan menyikat gigi setelah makan atau minum. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap kesehatan gigi dan mulut siswa Sekolah Dasar adalah suatu keharusan. (Pristiono, 2017).

Anak-anak yang berusia 6-12 tahun, terutama yang masih bersekolah dasar, sering menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut yang memerlukan penanganan gigi yang cermat. Pada rentang usia tersebut, gigi anak memasuki tahap pergantian dari gigi susu ke gigi permanen, yang dikenal sebagai fase gigi campuran. Oleh karena itu, diperlukan perawatan gigi yang lebih intensif untuk menjaga kesehatan gigi anak pada masa ini (Darwita et al., 2011 seperti yang dikutip dalam Mukhbitin, 2018).

Menurut *World Health Organization* (2013 dalam Mayusip *et al.*, 2015) usia 12 tahun dijadikan patokan global untuk pemantauan kasus karies gigi. Pada usia ini anak juga lebih mudah diajak untuk berkomunikasi. Pada usia 12 tahun diperkirakan semua gigi permanen sudah tumbuh, kecuali gigi molar ketiga.

Kelompok usia 12 tahun merupakan indikator kritis karena sekitar 76,97% kasus karies gigi menyerang pada rentang usia tersebut. Kelompok usia ini juga lebih mudah dijangkau oleh Upaya Kesehatan Gigi di Sekolah (UKGS).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 7 Sesetan yang terletak di Jl. Tegal Wangi No. 54, Sesetan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar mengatakan bahwa belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi di SD Negeri 7 Sesetan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa usia 12 tahun Sekolah Dasar Negeri 7 Sesetan tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Pengetahuan dan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Siswa Usia 12 Tahun Sekolah Dasar Negeri 7 Sesetan Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa usia 12 tahun Sekolah Dasar Negeri 7 Sesetan Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengetahui frekuensi siswa usia 12 tahun yang memiliki pengetahuan menyikat gigi dengan kriteria baik, cukup, dan kurang di Sekolah Dasar Negeri 7 Sasetan Tahun 2024.
- b. Mengetahui rata-rata pengetahuan tentang menyikat gigi pada siswa usia 12 Sekolah Dasar Negeri 7 Sasetan Tahun 2024.
- c. Mengetahui frekuensi siswa usia 12 tahun yang memiliki keterampilan menyikat gigi dengan kriteria sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan di Sekolah Dasar Negeri 7 Sasetan Tahun 2024.
- d. Mengetahui rata-rata keterampilan menyikat gigi pada siswa usia 12 tahun Sekolah Dasar Negeri 7 Sasetan Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain, termasuk perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang perawatan gigi dan mulut.

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat membantu siswa Sekolah Dasar Negeri 7 Sasetan untuk menambah wawasan mengenai pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa Jurusan Kesehatan

Gigi Poltekkes Kemenkes Denpasar untuk meningkatkan wawasan tentang pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi institusi kesehatan untuk meningkatkan program pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik.